

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN BERAGAMA DENGAN KECENDERUNGAN STRATEGI COPING

Emma Indirawati

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping. Semakin tinggi kematangan beragama semakin tinggi strategi coping.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni pada UNY dan Fakultas Tarbiyah pada IAIN. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kematangan Beragama dan Skala Strategi Coping.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian ini, diketahui bahwa ada korelasi atau hubungan positif antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi coping yaitu Problem focused coping pada Dengan koefisien determinasi kematangan beragama terhadap kecenderungan strategi coping sebesar 14, 82 %. Semakin tinggi kematangan beragama semakin tinggi kecenderungan menggunakan Problem Focused Coping (PFC), begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: Kematangan beragama, strategi coping

PENGANTAR

Mahasiswa adalah kelompok orang yang sedang menekuni bidang ilmu tertentu dalam lembaga pendidikan formal. Kelompok ini sering juga disebut sebagai kelompok intelektual muda yang penuh bakat dan berlimpah berbagai potensi. Posisi dan status yang demikian itu adalah berlaku untuk sementara waktu saja, karena kelak para mahasiswa inilah yang menjadi pemimpin masa depan, penggores pena sejarah perkembangan umat untuk selanjutnya. Melihat besarnya potensi yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan, maka sudah sepatutnyalah bila segala komponen bangsa dan masyarakat mengupayakan pengembangan potensi-potensi yang dimiliki kepada hal-hal yang positif dan penuh manfaat, baik bagi mahasiswa sendiri maupun bagi masyarakat dan negara ini pada umumnya.

Dalam perspektif sosial, mahasiswa telah menunjukkan dinamika tersendiri sebagai kelompok masyarakat yang ada pada posisi netral serta tidak memiliki kepentingan tertentu. Hal ini telah menempatkan mahasiswa pada posisi yang sangat disegani dan dihormati dalam setiap proses perubahan sosial masyarakat.

Mahasiswa Islam sebagai calon pemimpin dan pembina umat di masa depan ini ditantang untuk mampu melaksanakan peran sebagai khalifah Allah di muka bumi. Jika ia gagal, akan berdampak negatif pada umat yang dipimpinnya kelak,

begitu pula sebaliknya. Pada intinya peran dan fungsi mahasiswa sangat diharapkan penuh kualitas kebaikan dan keimanan yang tinggi sebagai seorang calon pemimpin masa depan. Itulah harapan ideal yang diemban mahasiswa.

Fenomena yang secara nyata terjadi dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa peristiwa yang terjadi jauh di luar dari apa yang diharapkan. Misalnya banyak demonstrasi mahasiswa yang menggugat berbagai hal yang disertai dengan tindakan anarkis (Kedaulatan Rakyat, October 2000). Seperti kejadian yang terjadi di FMIPA Unsyiah, Banda aceh ketika terjadi kekerasan pada ospek bagi mahasiswa baru yang disuruh untuk minum air kotor bekas cuci tangannya (Detikcom, September 2000), serta telah membudayanya pergaulan bebas di kalangan mahasiswa yang nota bene adalah juga manusia yang berada pada fase remaja akhir (Kedaulatan Rakyat, November 2000), serta meningkatnya jumlah mahasiswa yang terlibat dengan jaringan obat-obatan terlarang (Kedaulatan Rakyat, Oktober 2000; Kompas, Juni 2000). Itu baru sebagian kecil dari fenomena yang terjadi dalam keseharian kita.

Berbagai fakta dan data di atas, yang cukup memprihatinkan adalah para pelaku tindakan amoral tersebut sebagian besar mahasiswa, yang notabene calon pemimpin masa depan. Tidak dapat dipungkiri lagi, dalam hal ini terlihat dengan jelas bahwa dekadensi atau kemerosotan moral tengah menjadi penyakit sosial yang menggejala dalam masyarakat Indonesia. Salah satu yang bisa menjadi faktor penyebab utama dekadensi moral itu terletak pada rendahnya kematangan beragama di tengah masyarakat kita, yang secara perlahan-lahan ikut melunturkan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat sekitar.

Rendahnya kematangan beragama pada tiap individu dalam masyarakat baik secara langsung ataupun tidak, ikut membentuk lingkungan yang tidak sehat dalam perjalanan hidup seorang remaja, dalam hal ini mahasiswa. Karena mahasiswa adalah sosok manusia yang masih melanjutkan pencarian identitas diri, sehingga dia akan sangat mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan yang tidak sehat itu. Akibatnya mahasiswa ikut larut dalam perilaku-perilaku kurang bermoral. Rendahnya kematangan beragama di tengah masyarakat secara tidak langsung juga dapat memicu terjadinya banyak kesalahan dalam mencari jalan keluar atas permasalahan yang tengah dihadapi. Dalam istilah psikologi, cara-cara pemecahan atau pengatasan masalah itu disebut strategi *coping*. Yang muncul kemudian adalah rangkaian permasalahan yang saling menjerat yang sulit dicari pemecahannya. Hal itu terjadi karena setiap persoalan yang timbul justru menggunakan jalan keluar yang kurang tepat, sehingga muncullah persoalan yang baru lagi.

Mahasiswa yang perkembangan keberagamaannya baik akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat dan bahkan sempurna. Demikian sebaliknya, mahasiswa yang hidup dalam situasi keberagaman yang kurang baik maka mereka tidak mampu menjadi manusia yang utuh (Nashori, 1997). Selanjutnya Nashori (1997) juga menjelaskan bahwa orang yang matang dalam beragama akan selalu mencoba patuh terhadap ajaran agamanya. Banyak bukti menunjukkan bahwa orang yang banyak melakukan ritual agama mendapatkan pengaruh positif bagi perilakunya. Hadirnya seseorang pada sebuah acara ritual keagamaan secara rutin telah cukup membuat kondisi kesehatan mereka stabil dan bahkan membaik dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukannya (satuned.com, Agustus 2000). Dengan

kata lain, integrasi dan keseimbangan aspek-aspek religiusitas akan menumbuhkan pribadi-pribadi yang seutuhnya, yang selaras antara keyakinan, pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupannya, yang dalam hal ini akan berhubungan erat dengan sejauh mana kualitas strategi coping pada mahasiswa saat dia menghadapi masalah.

LANDASAN TEORI

Strategi Coping

Pada umumnya setiap manusia memiliki banyak kebutuhan yang ingin selalu dipenuhinya dalam hidup. Kebutuhan itu dapat berupa kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Sayangnya, dalam kehidupan nyata kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak selalu dapat dipenuhi. Keadaan itulah yang sering kali membuat manusia merasa tertekan secara psikologis (*psychological stress*). Respon dari perasaan tertekan itu dimanifestasikan manusia dalam bentuk prilaku yang bermacam-macam tergantung sejauh mana manusia itu memandang masalah yang sedang dihadapi. Jika masalah yang dihadapinya itu dipandang negatif oleh manusia, maka respon prilakunya pun negatif, seperti yang diperlihatkan dalam bentuk-bentuk prilaku neurotis dan patologis. Sebaliknya, jika persoalan yang dihadapi itu dipandang positif oleh mereka yang mengalami, maka respon prilaku yang ditampilkan pun bisa dalam bentuk penyesuaian diri yang sehat dan cara-cara mengatasi masalah yang konstruktif (Lazarus, 1976). Menurut Lazarus pemilihan cara mengatasi masalah ini disebut dengan istilah proses *coping*.

Menurut Lazarus dan Folkman (Persitarini, 1988), *coping* dipandang sebagai faktor yang menentukan kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan (*stressful life events*). Pada dasarnya *coping* menggambarkan proses aktivitas kognitif, yang disertai dengan aktivitas perilaku (Folkman, 1984). Pengertian perilaku *coping* yang dipergunakan pada penelitian ini ialah strategi atau pilihan cara berupa respon perilaku dan respon pikiran serta sikap yang digunakan dalam rangka memecahkan permasalahan yang ada agar dapat beradaptasi dalam situasi menekan.

Ada banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk tingkah laku *coping* dalam situasi yang berbeda. McCrae (1984) dalam penelitiannya tentang hubungan antara situasi dengan tingkah laku *coping*, menemukan ada 19 tingkah laku *coping* yang signifikan yaitu reaksi permusuhan, aksi rasional, mencari pertolongan, tabah, percaya pada takdir, mengekspresikan perasaan-perasaan, berpikir positif, lari ke angan-angan, penolakan secara intelektual, menyalahkan diri sendiri, tenang, bertahan, menarik kekuatan dari kemalangan, menyesuaikan diri, berharap, aktif melupakan, lelucon, menilai kesalahan dan iman atau kepercayaan. Stone dan Neale (1984) meneliti tentang pengukuran tingkah laku *coping* sehari-hari. Ditemukan delapan tingkah laku, antara lain perusakan, membatasi situasi, aksi langsung, katarsis, menerima, mencari dukungan sosial, relaksasi dan religi.

Parker (1984) menemukan tiga dimensi *coping* yang efektif untuk menurunkan tingkat depresi. Ketiga dimensi itu ialah selingan (*distraction*), pemecahan masalah (*problem solving*) dan penghiburan diri (*self consolation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prilaku *coping* yang dapat memprediksikantimbulnya depresi ialah penghiburan diri, selingan dan

pengurangan ketegangan (*affect reduction*). Dimensi selingan berisi aitem-aitem mengenai pencarian tantangan dalam aktivitas baru, menyibukkan diri dalam pekerjaan dan melaksanakan suatu aktivitas baru. Aitem yang termasuk dalam dimensi penghiburan diri antara lain mendengarkan musik dan mencari kehangatan. Mengonsumsi alkohol atau obat tidur secara berlebihan merupakan aitem yang termasuk ke dalam dimensi pengurangan ketegangan.

Shinn, Rosario, Morch dan Chesnut (1984) dalam penelitian yang berhubungan dengan pekerjaan pelayanan jasa, membagi perilaku *coping* menjadi beberapa bagian, yaitu kemampuan membangun, mengubah pendekatan terhadap pekerjaan, mengubah pola kerja, strategi *emotional-cognitive*, memusatkan perhatian di luar pekerjaan dan mengambil kesempatan.

Pareek (Pestonjee, 1992) mengemukakan delapan strategi *coping* yang biasa digunakan, yaitu *impunitive* (menganggap tidak ada lagi yang dapat dilakukan dalam menghadapi tekanan dari luar), *Intropunitive* (tindakan menyalahkan diri sendiri saat menghadapi masalah), *Extrapunitive* (melakukan tindakan agresi saat bermasalah), *Defensiveness* (melakukan pengingkaran atau rasionalisasi), *Impersistive* (merasa optimis bahwa waktu akan menyelesaikan masalah dan keadaan akan membaik kembali), *Intropersistive* (mengharapkan orang lain akan membantu menyelesaikan masalahnya), dan *Interpersistive* (percaya bahwa kerjasama antara dirinya dengan orang lain akan dapat mengatasi masalah).

Sehubungan dengan banyaknya penelitian mengenai perilaku *coping*, maka banyak ahli yang berusaha mengklasifikasikan bentuk-bentuk-bentuk tingkah laku tersebut. Sayangnya, pengklasifikasian ini pun masih belum mencapai kesepakatan yang penuh, sehingga hanya sedikit ahli yang mengklasifikasikan bentuk perilaku itu berdasarkan daerah (fokus) respon sedangkan sebagian besar hanya mendasarkan pada bentuk respon dalam pengklasifikasian tersebut.

Lazarus dan Folkman (Inawati, 1998) mengklasifikasikan *coping* menjadi dua bagian, yaitu *Approach-coping* dan *Avoidance-coping*. *Approach-coping* yang disebut juga dengan *problem-focused-coping* itu memiliki sifat analitis logis, mencari informasi serta berusaha untuk memecahkan masalah dengan penyesuaian yang positif. Sedangkan *Avoidance-coping*, yang disebut juga *emotional focused coping*. Itu bercirikan represi, proyeksi, mengingkari dan berbagai cara untuk meminimalkan ancaman (Hollahan dan Moss, 1987).

Aldwin dan Revenson (Bukit, 1999) membagi *Approach-coping* menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. *Cautiousness* (kehati-hatian) yaitu individu berpikir dan mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah yang tersedia, meminta pendapat orang lain, berhati-hati dalam memutuskan masalah serta mengevaluasi strategi yang pernah dilakukan sebelumnya.
- b. *Instrumental Action* (tindakan instrumental) adalah tindakan individu yang diarahkan pada penyelesaian masalah secara langsung, serta menyusun langkah yang akan dilakukannya.
- c. *Negotiation* (Negosiasi) merupakan beberapa usaha oleh seseorang yang ditujukan kepada orang lain yang terlibat atau merupakan penyebab masalahnya untuk ikut menyelesaikan masalah.

Untuk *Avoidance Coping* atau *Emotion-Focused-Coping* menurut Aldwin dan Revenson (Bukit, 1999) terbagi menjadi:

- a. *Escapism* (melarikan diri dari masalah) ialah perilaku menghindari masalah dengan cara membayangkan seandainya berada dalam suatu situasi lain yang lebih menyenangkan; menghindari masalah dengan makan ataupun tidur; bisa juga dengan merokok ataupun meneguk minuman keras.
- b. *Minimization* (menganggap masalah seringan mungkin) ialah tindakan menghindari masalah dengan menganggap seakan-akan masalah yang tengah dihadapi itu jauh lebih ringan daripada yang sebenarnya.
- c. *Self Blame* (menyalahkan diri sendiri) merupakan cara seseorang saat menghadapi masalah dengan menyalahkan serta menghukum diri secara berlebihan sambil menyesali tentang apa yang telah terjadi.
- d. *Seeking Meaning* (mencari hikmah yang tersirat) adalah suatu proses di mana individu mencari arti kegagalan yang dialami bagi dirinya sendiri dan mencoba mencari segi-segi yang menurutnya penting dalam hidupnya. Dalam hal ini individu coba mencari hikmah atau pelajaran yang bisa dipetik dari masalah yang telah dan sedang dihadapinya.

Strategi coping pada penelitian ini secara garis besar dibedakan atas dua fungsi utama, yaitu *problem-focused-coping* (strategi coping dengan berorientasi pada masalah) dan *Emotion-focused-coping* (strategi coping yang berorientasi pada emosi). Strategi coping yang berorientasi pada masalah (selanjutnya disingkat PFC) merupakan usaha yang dilakukan individu dengan cara menghadapi secara langsung sumber penyebab masalah. PFC terdiri atas 3 bentuk, yaitu: kehati-hatian (C = *Cautiousness*), aksi instrumental (IA = *Instrumental Action*), negosiasi (N = *Negotiation*). Sedangkan strategi coping yang berorientasi pada emosi (selanjutnya disingkat EFC) lebih diarahkan pada usaha untuk menghadapi tekanan-tekanan emosi atau stres yang ditimbulkan oleh problem yang dihadapi. EFC terdiri atas 4 bentuk, yaitu: melarikan diri dari masalah (E = *Escapism*), menganggap masalah seringan muiigkin (M = *Minimization*), menyalahkan diri sendiri (SB = *Self Blame*), mencari makna tersirat (SM = *Seeking Meaning*).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku coping seseorang. Faktor-faktor itu antara lain jenis masalah, jenis kelamin, pendidikan, kepribadian maupun *Locus Of Control* pada diri seorang individu, penilaian diri, saat menstruasi atau tidak pada mahasiswi, juga dukungan sosial dan peningkatan pemahaman agama.

Dalam Islam, Allah telah mengatur dan memberi manusia berbagai cara untuk mengatasi masalah dalam hidup. Menurut Bahreisy (1992) dalam Al-Qufan Allah telah mencantumkan secara tersirat tahap-tahap yang harus dilalui seseorang untuk dapat menyelesaikan masalahnya yakni pada Q.S. Al-Insyirah ayat 1-8. Ada tiga langkah yang bisa dilakukan seseorang saat menghadapi permasalahan, yaitu:

- a. *Positive Thinking*.

Sebagaimana terjemahan ayat 1 sampai 6, Allah katakan: "*Bukankah telah Kami lapangkan untukmu dadamu? Dan telah Kami hilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan namamu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*"

Tafsir dari 6 ayat itu ialah janji dan kabar gembira dari Allah bahwa semua kesulitan dari setiap persoalan manusia selalu ada jalan keluarnya, maka hadapilah masalah itu dengan hati yang lapang. Maka langkah pertama saat mengalami masalah ialah melapangkan dada, selapang-lapangnya sehingga lahirlah *positive thinking* terhadap masalah yang ada. Itulah separuh dari penyelesaian dari masalah. Karena dengan berfikir positif, otak manusia dapat berfikir secara jernih mengenai jalan keluar dari permasalahan yang ada.

b. *Positive Acting.*

Sebagaimana termaktub dalam ayat 7, Allah katakan : "*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain* "

Dari ayat ini Allah memberikan langkah kedua dalam menyelesaikan masalah, yaitu berusaha keras menyelesaikan persoalannya melalui perilaku-perilaku nyata yang positif. Usaha konkrit ini adalah anjuran nyata dari Allah untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan seberat apa-pun. Perintah ini pun mengandung makna untuk tetap mencoba meminta bantuan manusia lain sebagai perantara pertolongan dari-Nya. Sebagaimana Allah jelaskan dalam ayat lain dalam Al-Qur'an : "*Jadikanlah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongmu*".

c. *Positive Hoping*

Sebagaimana tercantum dalam ayat terakhir surat Al-Insyirah ini yang berbunyi, "*Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap* ". Makna ayat di atas ialah setelah manusia berlapang dada dengan masalah yang ada, lalu manusia mau dan mampu berusaha secara optimal dalam rangka menyelesaikan masalahnya lalu usaha terakhir yang tidak boleh ditinggalkan adalah: berdoalah dan bertawakallah kepada Allah SWT mengenai hasil dari semua usaha yang telah dilakukan itu. Allah menghendaki manusia sebagai makhluk-Nya mau berharap secara total kepada-Nya sebagai bukti ketundukan, ketaatan dan kepercayaan manusia kepada Tuhannya Yang Maha Pengasih, lagi Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan permohonan. ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 153, yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar* ".

Sebagai akhir dari tiga cara itu, ada satu ayat lain yang dapat memperkuat keyakinan manusia bahwa Islam benar-benar dapat dijadikan pedoman bagi kebahagiaan dunia dan akhirat, pada Q.S. Luqman ayat 22, firman Allah: "*Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Tuh-lah kemudahan segala urman.*"

Itulah rangkaian cara penyelesaian masalah (*strategi coping*) yang telah diatur dalam Islam.

Kematangan Beragama

Menurut Allport (1953), kematangan beragama itu ialah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Pada akhirnya, konsep

dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama. Jika pada suatu saat keberagamaan individu sudah matang, maka kematangan beragama itulah yang akan mengarahkan individu untuk bersifat dan bersikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, dan memberi arah dalam menuju kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktek. Dalam upaya pencapaian kematangan beragama pada diri individu, peran kedewasaan, kematangan, dan kemampuan dalam memahami makna, baik yang tersirat maupun yang tersurat dengan bersandar pada sendi agama, menjadi faktor yang cukup menentukan. Dengan begitu, setiap fakta atau nilai yang ditawarkan oleh lingkungan tidak akan diserapnya begitu saja, tetapi tetap melalui proses pencernaan makna dan proses penyaringan yang selektif. Pengalaman supra natural dan religius juga tidak dapat diabaikan sebagai faktor yang turut berperan dalam membentuk pribadi yang memiliki kematangan beragama.

Mencapai kematangan beragama yang ideal bukanlah suatu usaha yang mudah seperti layaknya membalikkan telapak tangan. Harus diingat pula, bahwa antara kehidupan beragama yang matang dibandingkan dengan yang tidak matang tidak dapat begitu saja dipandang sebagai dua hal yang saling bertolak belakang, tetapi layak untuk dipandang sebagai yang berproses dan berkesinambungan. Hal ini dipertegas oleh Subandi (1995) yang mengungkapkan bahwa perkembangan keberagamaan seseorang merupakan proses yang tidak akan pernah selesai.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kematangan beragama ialah keberagamaan yang terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, serta memberi arah pada kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktis dengan tetap beipegang teguh pada ajaran agama yang diyakini.

Selain memberikan pengertian kematangan beragama, Allport (1953) juga menyertakan tentang beberapa ciri yang ada pada individu yang memiliki kematangan beragama. Ciri-ciri tersebut ialah:

a. Kemampuan melakukan diferensiasi.

Individu mempunyai kemampuan melakukan diferensiasi yang baik, sehingga akan bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, reflektif, tidak dogmatis, observatif, dan tidak fanatik secara terbuka. Orang yang matang dalam beragama akan mampu mengharmoniskan rasio dengan dogma, mengobservasi dan mengkritik tanpa meninggalkan ketaatannya. Seseorang yang memiliki kehidupan keagamaan yang terdiferensiasi adalah dia yang mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragama selain dari segi sosial, spiritual, maupun emosional. Pandangannya tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis (Allport, 1953).

Seseorang yang tidak mampu membedakan perasaan keagamaannya akan serta merta menerima semua yang didapatkan dari agamanya tanpa pertimbangan ilmu yang mendalam. Semua ajaran agama selalu dianggap selalu benar dan sempurna begitu saja, tanpa ada keinginan untuk menggali informasi lain yang dapat mengokohkan keyakinannya tentang kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Jika seseorang tidak menjadikan pengamatan serta refleksi objektifnya sebagai kebiasaan yang harus selalu diutamakan, maka penerimaan terhadap agamanya seringkali akan memunculkan fanatisme buta.

Menurut Mulkhan (Dzuhayatin, 1997), pada saat agama dipahami hanya sebatas rumusan yang sempit dan formalistis yang tidak menjanjikan banyak pilihan, maka saat itulah agama seakan-akan menutup kemungkinan pembentangan jalan seluas dimensi ketakterhinggaan manusia yang memberi peluang untuk berbuat kebaikan. Korelasi negatifnya dogmatisme juga dapat terjadi pada penerimaan terhadap orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda serta menyuburkan pertentangan diberbagai kawasan kehidupan lainnya (Rokeach, 1968). Hal ini bermakna bahwa dogmatisme berpeluang untuk memenjarakan orang ke dalam fanatisme maupun prasangka-prasangka sosial lainnya.

Di sisi lain, yang harus diperhatikan juga ialah setiap individu perlu menjaga sikap objektif dalam menggunakan rasionya. Maksudnya, setiap individu perlu memandang permasalahan pada semua aspek, dengan tidak mengabaikan aspek lain yang dianggap kurang bermakna. Setiap muslim diharapkan untuk tetap menggunakan rasionya secara proporsional, karena salah satu karakteristik masyarakat muslim ialah *tawazun* atau prinsip keseimbangan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 143, yang artinya : "*Dan demikian (pula) telah Kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan) sebagai umat yang adil dan pilihan.*"

Sehingga manusia diharapkan tidak terjebak dari sikap *ifrath* (berlebih-lebihan) atau *tafrith* (menyia-nyiakan) saat mengefektifkan rasio berfikirnya.

Dalam menimbang-nimbang dan mengkritisi ajaran agama yang dianut, individu diharapkan hati-hati dalam mengkritisinya. Karena yang harus diketahui ialah tidak semua aspek dari ajaran agama bisa dikritisi oleh keterbatasan alat berfikir manusia dan untuk dimodifikasi sekehendak keinginan manusia yang terbatas kejernihan dan kebersihan hatinya. Al-Qardhawi (1995) mengutarakan bahwa di antara fenomena *tawazun* atau prinsip keseimbangan yang menjadi karakteristik masyarakat Islam adalah keseimbangan antara aspek-aspek yang sifatnya luwes (*flexibility*) dengan aspek-aspek yang bersifat konsisten dan abadi dalam syari'at Islam.

Dalam Islam aspek-aspek yang bersifat luwes dan transformatif itu disebut *Tathawwur*, sedangkan aspek-aspek yang bersifat abadi dan konsisten disebut *Tsabat*. Sistem Islam mampu menyatukan keduanya dalam sebuah kombinasi yang menakjubkan dan meletakkan keduanya pada kedudukannya masing-masing. *Tsabat* di dalam persoalan yang memang harus lestari, sementara *Tathawwur* atau luwes di dalam hal yang memang harus berubah dan berkembang (transformatif). Batasan dari *tsabat* dan *tathawwur* pada syariat Islam yaitu *tsabat* dalam hal sasaran dan tujuan, sementara luwes dalam hal sarana atau metode pelaksanaan. *Tsabat* dalam hal nilai-nilai agama dan akhlak, sementara luwes dalam hal-hal keduniaan dan ilmu. *Tsabat* juga di temui pada Rukun Iman yang terdiri atas enam perkara (mulai dari beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari Akhir serta Qadha dan QadarNya) serta Rukun Islam yang terdiri atas lima hal yang operasional sifatnya seperti bersyahadatain, kewajiban menegakkan shalat 5 waktu, kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat dan pergi haji bila mampu. *Tsabat* juga dapat ditemukan pada inti-inti dari keutamaan sifat akhlaqul karimah, seperti perintah untuk jujur, sabar, malu, dan sifat-sifat lain yang dikategorikan oleh Al-Qur'an maupun Hadits sebagai cabang-cabang iman.

Demikian juga *tsabat* yang terdapat dalam syari'at-syari'at Islam yang pasti dan jelas (Qath'i) diuraikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti dalam masalah pernikahan, perceraian dan hukum waris.

Sedangkan hal-hal yang luwes itu ialah kebebasan dalam hal dunia kemasyarakatan. Al-Qardhawi (1995) juga menjelaskan bahwa bagi yang mau merenungkan Al-Qur'an, niscaya akan mendapatkan banyak bukti tentang karakteristik ini, yakni "penyatuan antara *tsabat* dan *tathowwur* dengan penuh keseimbangan". Salah satu contohnya yakni *Tsabat* akan tampak jelas dalam firman Allah tentang sifat sebuah masyarakat muslim pada Q.S. Asy-Syuura ayat 38 : "*Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.*"

Juga firman-Nya dalam Q.S. Ali-Imran ayat 159: "*Dan hendaklah engkau (Muhammad) melakukan musyawarah dengan mereka dalam memutuskan perkara*"

Dengan demikian sebuah masyarakat sama sekali tidak diperkenankan untuk menghilangkan tradisi musyawarah dalam kehidupan sosial politik.

Sementara *tathowwur* terlihat jelas dalam hal tidak ditentukannya jenisnnyawarah yang harus dipegang oleh segenap manusia di setiap pelosok bumi intuk selamanya. Maka dengan tidak adanya keterikatan akan jenis tertentu dalam nusyawarah, kaum muslimin di sepanjang masa akan dapat merealisasikan lusyawah sesuai dengan kondisi dan situasi serta perkembangan lasyarakatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ra'du (13) ayat 8, yang artinya : "*...Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang bisa mengambil pelajaran.*"

Seluruh penjelasan di atas, melahirkan kesimpulan bahwa diferensiasi dalam keagamaan berarti sikap dan perilaku keagamaan yang observatif, kritis, reflektif, berfikiran terbuka dan objektif dengan tetap memperhatikan bahwa kebebasan mengkritisi ajaran agama itu dibatasi oleh aspek mana yang memang luwes serta dapat dikolaborasi oleh manusia, dan mana aspek-aspek yang tetap abadi dan konsisten untuk dijalankan tanpa adanya kebolehan dimodifikasi sedemikian rupa.

b. Berkarakter dinamis.

Dalam diri individu yang berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan semuanya demi kepentingan agama itu sendiri (Subandi, 1995). Karakter dinamis ini di dalamnya meliputi motivasi intrinsik, otonorn, dan independen dalam kehidupan beragama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An'am ayat 161- 162, yang berarti : "*Katakanlah: Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Katakanlah : Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*".

Kesimpulannya orang yang matang keberagamaannya adalah yang menjadikan agamanya sebagai motivasi intrinsik pada semua segi kehidupannya.

c. Konsistensi moral.

Kematangan beragama ditandai dengan konsistensi individu pada konsekwensi moral yang dimiliki dengan ditandai oleh keselarasan antara tingkah

laku dengan nilai moral. Kepercayaan tentang agama yang intens akan mampu mengubah atau mentransformasikan tingkah laku (Allport, 1953). Mereka yang matang dalam beragama akan selalu menyelaraskan antara tingkah laku dengan nilai-nilai moral keagamaan yang dianutnya. Nilai-nilai moral dalam suatu agama itu biasanya tercantum dalam kitab suci dalam agama itu, pada Islam nilai-nilai moral itu dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadiid ayat 9 : "*Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur 'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu "*

Adanya keselarasan antara perilaku dengan nilai moral agama yang diyakini merupakan kesimpulan dari sifat konsistensi moral yang dimiliki seseorang yang matang keberagamaannya.

d. Komprehensif.

Keberagaman yang komprehensif dapat diartikan sebagai keberagaman yang luas, universal dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan (Allport, 1953). Shihab (1999) mengatakan bahwa toleransi memang mengandaikan adanya perbedaan yang merupakan hukum dalam kehidupan ini. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S. Al-Maidaah: 48, yang artinya : "*Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu mengenai pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan "*

Semua manusia harus berlapang dada dengan adanya pandangan atau pendapat yang tidak sejalan dengan faham keagamaan yang diyakini. Semua itu memang sudah menjadi hukum ketetapan Allah selaku Sang Pencipta dan Yang Maha Berkehendak. Ketetapan dariNya tentang hadirnya berbagai perbedaan itu diharapkan tidak membuat individu yang matang dalam beragama itu menjadi gelisah atau memaksa orang lain untuk menganut pandangan tertentu. Sebagaimana Allah firmankan dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 6, yang artinya : "*Sungguh kasihanjika kamu akan membunuh dirimu karena sedih akibat mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Islam)" Juga ayat "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu akan memaksa semua manusia agar menjadi orang-orangyang beriman? ". (Q.S.Yunus: 99)*

Perbedaan di antara sesama umat, dalam hal ini Islam, tidak perlu sampai menimbulkan perpecahan. Sebab sesungguhnya kita adalah bersaudara : persaudaraan yang diberi landasan yang sangat kuat berdasarkan firman Allah : "*Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara (ikhwah)" (Q.S. Al- Hujuraat : 10).*

Karena itulah menjadi kewajiban umat Islam untuk selalu berusaha memupuk persaudaraan dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan putusnya atau terganggunya jalinan persaudaraan antara mereka.

Selain persaudaraan antar sesama umat Islam, juga perlu ditumbuhkan hubungan yang harmonis serta tidak saling merugikan dengan para pemeluk

agama yang berbeda. Dalam Islam hal itii diatur dalam Q. S. Al-Kafirun ayat 1-5 dan dapat ditemukan pada Q.S.As-syuuraa: 15, yang berbunyi : "*Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak (perlu ada) pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah kembali (putusan segala urusan)*".

Shihab (1999) mengemukakan bahwa Al-Qur'an juga menganjurkan agar mencari titik singgung dan titik temu antar pemeluk agama. Al-Qur'an menganjurkan agar dalam berinteraksi sosial, bila tidak ditemukan persamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak perlu saling menyalahkan.. "*Katakanlah, Wahai Ahl alkitab, marilah kepada satu kalimat kesepakatan yang tidak ada perselisihan di antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagi Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling (tidak setuju), katakanlah kepada mereka, Saksikanlah (akuilah eksistensi kami) bahwa kami adalah orang-orang Muslim*" (Q.S. Ali Imran: 64).

Apabila titik temu itu tidak tercapai, Al-Qur'an mengajarkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk menyampaikan kepada penganut agama lain sebagai berikut : "*Kami atau kamu pasti berada dalam kebenaran atau kesesatan yang nyata. Katakanlah, "Kamu tidak akan ditanyai (bertanggungjawab) tentang dosa yang kami perbuat, dan kami tidak akan ditanyai (pula) tentang hal yang kamu perbuat. "Katakanlah, "Tuhan kita akan menghimpunkan kita semua, kemudian menetapkan dengan benar (siapa yang benar dan salah) dan Dialah Maha Pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui"*(Q.S. Saba': 24-26).

Kesimpulannya keberagaman yang matang membuat individu mampu menerima perbedaan pendapat dengan individu yang lain, baik perbedaan agama maupun perbedaan pendapat secara intern dengan orang yang seagama.

e. Integral.

Keberagaman yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan segenap aspek lain dalam kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan di dalamnya (Subandi, 1995). Asmuni (1996) mengemukakan bahwa tidak sedikit ayat Al-Qur'an dan hadits yang menganjurkan manusia mengembangkan ilmu pengetahuan serta mengaplikasikan Islam dalam semua segi kehidupan. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 dikatakan-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara kaqfah atau menyeluruh dan janganlah kamu ikut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuhyang nyata bagi kamu "*

f. Heuristik.

Ciri heuristik dari kematangan beragama berarti individu akan menyadari keterbatasannya dalam beragama, serta selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatannya dalam beragama (Subandi, 1995). Orang yang matang dalam keberagamaannya, akan selalu sadar dengan keterbatasan dirinya terhadap penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga ia secara aktif akan selalu progresif meningkatkan penghayatan dan pengamalannya di dalam beragama. Sebagaimana Allah SWT katakan dalam Q.S. An-Nahl ayat 97 : "*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan*

dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan "

Kesimpulan dari uraian mengenai ciri-ciri orang yang memiliki kematangan beragama ialah orang-orang yang dalam setiap sisi kehidupannya memiliki kemampuan melakukan differensiasi, berkarakter dinamis, memiliki konsistensi moral, komprehensif, integral serta heuristik dalam memandang dan menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupannya.

Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Strategi Coping

Hubungan antara dua variabel itu dapat terlihat pada diri seorang muslim jika dia bermasalah, maka yang dia lakukan ialah: awalnya dia akan melapangkan hatinya seluas-luasnya. Dalam hal ini seorang muslim jika bermasalah diperintahkanNya untuk tetap berpikir positif dalam rangka berbaik sangka dengan semua ketetapan Allah atas dirinya. Perilaku berpikir positif bahwa semua permasalahan itu pasti ada jalan keluarnya, merupakan separuh dari jalan keluar tercepat yang bisa dilakukan seorang muslim. Karena usaha berpikir positif dengan ketetapan Allah itu membuat keadaan jiwa seseorang lebih tenang dan jernih mengelola fungsi tubuhnya yang lain. Sehingga fungsi pikirnya pun dapat berjalan dengan baik, mencoba mencari jalan keluar dalam keadaan yang kondusif.

Setelah mampu mencerna permasalahan dengan baik dan mencoba memikirkan semua alternatif pemecahan yang bisa diambil dari berbagai segi, maka yang wajib dilakukan seorang muslim yang bermasalah ialah mencoba melakukan usaha dan amalan nyata yang bisa dijadikan jembatan guna menyelesaikan masalahnya dengan tepat. Merencanakan pengatasan masalah melalui orang lain yang dianggap berkompeten untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi tetap akan dilakukan meski sesulit apapun jalan yang harus ditempuh. Langkah pengatasan masalah melalui orang lain itu bisa dengan meminta umpan balik dari mereka, atau bernegosiasi tentang apa yang sebaiknya dilakukan agar masalah yang ada dapat segera terselesaikan, atau bahkan langsung meminta maaf kepada orang yang disakiti. Pengoptimalan amalan nyata ini juga merupakan langkah penyelesaian masalah yang harus dilalui, karena Allah tegaskan dalam sebuah ayat yang berbunyi "*dan tidaklah Kami ubah nasib suatu kaum, jika kaum itu tidak berusaha mengubah nasibnya sendiri*"

Setelah semua usaha keras itu, maka langkah terakhir yang dilakukan seorang muslim yang bermasalah ialah bertawakkal terhadap hasil dari sekian usaha konkrit itu. Berdo'a akan keberhasilan dari semua yang telah diusahakan demi menyelesaikan suatu permasalahan adalah yang terbaik untuk dilakukan. Karena segala urusan itu hanyalah Allah yang Maha Memiliki Kekuatan dan Maha Berkehendak.

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan yang dapat diambil ialah semakin matang keberagamaan seseorang maka ia akan semakin cenderung menggunakan *problem focused coping*. Sebagaimana disebutkan pada beberapa penelitian bahwa peningkatan pemahaman keagamaan seseorang akan mempengaruhi strategi dalam menghadapi masalahnya (Subandi, 1995, Hadisuprpto, 1994, Dayakisni, 1994).

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi *coping*. Artinya semakin tinggi kematangan agama seseorang ia akan semakin cenderung menggunakan *problem focused coping*.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian yang digunakan ialah mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) pada Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Fakultas Tarbiyah (Fty) di Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta (IAIN), baik pria maupun wanita, angkatan 1997/1998 ke atas (mahasiswa tingkat akhir), berusia antara 21 tahun ke atas, dan beragama Islam. Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang berada pada minimal semester tujuh ke atas atau telah minimal tiga tahun kuliah di perguruan tinggi.

Tehnik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling*. Melalui tehnik ini subjek dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pemilihan subjek ini berdasarkan pada pertimbangan teknis, yaitu kesesuaian dengan kriteria yang dikehendaki untuk mempermudah dalam pengontrolan pengambilan data terhadap faktor-faktor yang dapat mengganggu.

Karakteristik subyek dipilih berdasarkan penelitian yang dilakukan Rabkin dan Struening (Lugo dan Hershey, 1981) yang menemukan adanya peranan usia dan pendidikan seseorang terhadap pemilihan strategi *coping* yang digunakan. Menaghan (Billing dan Moos, 1984) menemukan adanya perbedaan kekompleksan kognitif yang lebih tinggi pada individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang lebih rendah tingkat pendidikannya. Inilah yang mendasari pilihan subyek terdiri atas mahasiswa yang telah berada pada semester 7 (minimal angkatan 1997/1998), dengan asumsi subyek adalah individu yang lebih tinggi tingkat pendidikannya dibanding mahasiswa angkatan 1998/1999. Sedangkan pilihan usia 21 tahun ke atas berdasarkan pandangan Hurlock (1996) bahwa pada usia minimal 21 tahun inilah masa kestabilan emosi telah terbentuk dalam diri individu pada umumnya. Sehingga diharapkan pada subyek telah tertanam pula kematangan dalam beragama dan telah tepat di dalam menentukan strategi *copingnya*.

Penentuan untuk menjadikan UNY dan IAIN sebagai tempat penelitian berdasarkan asumsi bahwa UNY mewakili universitas negeri, sedangkan IAIN mewakili universitas agama. Dengan asumsi bahwa semua fakultas pada kedua institusi itu memiliki kesempatan yang sama untuk diteliti, dipilihlah salah satu fakultas yang ada pada tiap institusi. Penentuan fakultas itu dilakukan dengan mengundinya. Hasilnya, untuk UNY awalnya yang terambil adalah Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), sedangkan di IAIN yang terambil adalah Fakultas Tarbiyah (FTy). Setelah dicek di lapangan, ternyata di FIP jumlah mahasiswa angkatan 1997/1998 ke atasnya cuma sedikit, sementara di FTy jumlah mahasiswa tingkat akhirnya cukup memadai untuk dijadikan subyek penelitian. Kemudian dilakukan undian ulang pada UNY, hasilnya yang terambil adalah Fakultas Bahasa dan Seni (FBS). Ketika dilakukan pengecekan pada Bagian Kependidikan yang mengurus

administrasi FBS, syukurlah jumlah mahasiswa dengan kriteria yang diinginkan dapat terpenuhi.

Penentuan kelas yang akan diambil sebagai data, dilihat dari jadwal mata kuliah yang diperkirakan akan dihadiri oleh banyak mahasiswa dengan kriteria minimal berusia 21 tahun, minimal angkatan 1997/1998 ke atas, beragama Islam, baik putra maupun putri.

Setelah dicek di lapangan, ternyata hampir sebagian besar subyek dari penelitian ini diperoleh penulis dari kelas dengan mata kuliah metodologi penelitian, yaitu sebanyak 3 kelas, 1 kelas di FBS (jurusan sendra tasik) dan 2 kelas di FTy (jurusan Pendidikan Bahasa Arab kelompok 1 dan 2). Sedangkan 3 kelas lainnya adalah satu kelas di jurusan Sastra Jerman (FBS), satu kelas di jurusan sastra Indonesia (FBS) dan satu kelas di jurusan Kependidikan Islam (IAIN), di mana ketiga kelas terakhir ini bukan mata kuliah metodologi penelitian.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala. Skala Kecenderungan Strategi *Coping* (KSC) mengacu pada pembagian tipe dan faktor dari Strategi *coping* yang terdapat dalam *Ways of Coping Scale*. Menurut Folkman dan Lazarus (1980), Strategi *coping* dapat dibedakan menjadi *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotional Focused Coping* (EFC). Kedua macam Strategi *coping* tersebut dimasukkan dalam satu skala, yaitu skala KSC yang terdiri dari beberapa faktor. Bentuk KSC dan faktor-faktor tersebut ialah: I. Faktor yang tercakup dalam *problem focused coping* (PFC) ialah:

- (a) faktor kehati-hatian (*cautiousness*), disebut faktor C
 - (b) faktor aksi instrumental (*instrumental action*), disebut faktor IA
 - (c) faktor negosiasi (*negotiation*), disebut faktor N
- II. Faktor yang tercakup dalam *emotion focused coping* (EFC) meliputi:
- (a) faktor pelarian dari masalah (*escapism*), disebut faktor E
 - (b) faktor pengurangan beban masalah (*minimization*), disebut faktor M
 - (c) faktor penyalahan diri sendiri (*self blame*), disebut faktor SB
 - (d) faktor pencarian arti (*seeking meaning*), disebut faktor SM

Formulasi Masalah

Sebelum memberikan respon jawaban, subyek akan dihadapkan pada stimulus yang berupa situasi yang mengandung stres, sejalan dengan pendapat Billing dan Moss (1984) bahwa cara individu menghadapi satu atau lebih kejadian stres merupakan gambaran dari cara individu tersebut menghadapi kejadian stres pada umumnya. Stimulus ini berupa situasi hipotetik yang dihadapi subyek, yang dinamakan sebagai "masalah".

Penelitian Baron dan Byrne (Inawati, 1998) mengungkapkan adanya berbagai peristiwa yang pada umumnya menimbulkan stres pada mahasiswa. Apabila dibuat kategori peristiwa-peristiwa tersebut maka akan didapat 3 tingkatan stres, yaitu stres tingkat rendah, sedang dan tinggi. Formulasi masalah atau kasus dalam skala ini mengacu pada stressor tingkat sedang (*moderate level*), yaitu meliputi (1) kegagalan dalam hubungan penting, (2) kehilangan bantuan finansial, (3) jatuh dalam ujian dan (4) perubahan besar dalam kehidupan. Penulis sengaja tidak memilih stres tingkat tinggi, karena menurut pertimbangan penulis jika kasusnya hamil diluar nikah (sebagai penyebab stres tingkat tinggi) maka

dikhawatirkan jenis kelamin akan sangat mempengaruhi respon jawaban subyek, sebab wanitalah yang mengalami kehamilan/ kasus tersebut secara langsung akan sangat terasa lebih berat daripada pria.

Penelitian di atas sejalan juga dengan penelitian Persitarini (Elyza, 1996). Persitarini menggunakan skala strategi *coping* yang merupakan hasil adaptasinya terhadap *Ways of Scale* dari Folkman dan Lazarus (1980) yang merupakan hasil revisi dari Aldwin dan Revenson (1987). Item-item pada skala Persitarini (1988) itu telah melalui beberapa uji coba bahasa yang dilakukan pada mahasiswa, setelah mengadakan inventarisasi masalah dan kemudian meminta sejumlah mahasiswa memberi rating, maka didapatkan masalah yang paling berat dihadapi mahasiswa, yaitu masalah yang berhubungan dengan studi dan hubungan dengan lawan jenis. Setelah subyek diberi masalah yang disajikan, mereka diminta betul-betul membaca dan memahami masalah serta membayangkan seolah-olah masalah tersebut benar-benar terjadi pada diri mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka penulis membuat formulasi masalah yang akan digunakan dalam skala Kecenderungan Strategi *Coping*. Skala berdasarkan teori kematangan beragama oleh G.W Allport (1953). Skala ini mengukur beberapa aspek yang meliputi: (1) Differensiasi; (2) Karakteristik Dinamis; (3) Konsistensi moral; (4) Komprehensif-Integral; dan (5) Heuristik.

Hasil Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai data penelitian secara singkat dapat dilihat pada label deskripsi data penelitian yang berisikan fungsi-fungsi statistik dasar. Dalam label 1 disajikan secara lengkap tiap-tiap variabel untuk Skala Kecenderungan Strategi Coping dan Skala Kemalangan Beragama.

Tabel 1
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Teoritik			Empirik			
	Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	SD
Kematangan Beragama	46	184	115	106	178	140,30	14,54
Kecend. Strategi Coping	45	180	112,5	106	173	140,15	11,81

Keterangan:

Max :Maksimal Mean : rerata
Min : Minimum SD : deviasi standar

Peneliti menerapkan kriteria kategorisasi untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Cara ini didasari suatu asumsi bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal.

Dengan pembagian kategori ini, maka diperoleh kategori dengan skor sebagai berikut:

Tabel 2.
Kriteria Kategori Skala Kecenderungan Strategi Coping

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	$> 146,25$
Tinggi	$123,75 < x < 146,25$
Sedang	$101,25 < x < 123,75$
Rendah	$78,75 < x < 101,25$
Sangat Rendah	$< 78,75$

Setelah mendapat kriteria tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang mempunyai *mean* empirik sebesar $M = 140,15$ termasuk dalam kategori tinggi sehingga dapat didiagnosis bahwa subjek penelitian memiliki kecenderungan strategi *coping* yang tinggi dan mengarah kepada kecenderungan strategi *coping* yang *Problem focused coping*.

Skala Kematangan Beragama ini terdiri dari 46 aitem dan diberi skor minimum 1 dan skor maksimum 4. Rentang minimum-maksimumnya adalah 46-184 dengan jarak sebaran sebesar 138. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai $s = 23$, sedangkan *mean* teoritisnya adalah $m = 115$ dan *mean* empiriknya sebesar $M = 140,30$.

Dengan pembagian kriteria kategori ini, maka diperoleh kategori dengan skor sebagai berikut:

Tabel 3
Kriteria Kategori Skala Kematangan Beragama

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	$> 149,5$
Tinggi	$126,5 < x < 149,5$
Sedang	$103,5 < x < 126,5$
Rendah	$80,5 < x < 103,5$
Sangat Rendah	$\leq 80,5$

Setelah mendapat kriteria tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang mempunyai *mean* empirik sebesar $M = 140,30$ termasuk dalam kategori tinggi sehingga dapat didiagnosis bahwa subjek penelitian memiliki kematangan beragama yang relatif tinggi.

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang mencakup uji linearitas hubungan dan uji normalitas sebaran. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas variabel kematangan beragama dengan kecenderungan strategi *coping*. Hasil dari uji linearitas ini diketahui bahwa antara variabel kematangan beragama dengan kecenderungan strategi *coping* linear ($F = 1,326$; $p = 0,150$).

Uji normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan tehnik *One Sample Kosmogorof-Smirnov* dari program *SPSS 7,5 for Windows*. Uji normalitas sebaran menunjukkan bahwa skor subjek pada kedua alat ukur memiliki sebaran normal. Variabel-variabel kematangan beragama menunjukkan $K-S-Z = 0,743$ dan $p = 0,638$, dan kecenderungan strategi *coping* menunjukkan $K-S-Z = 0,811$ dan $p = 0,527$.

Analisis statistik guna mengetahui korelasi antara variabel kematangan beragama dan kecenderungan strategi *coping* dengan menggunakan korelasi *product moment* Pearson melalui prosedur *Bivariate Correlations* dari program *SPSS 7,5 for Windows* menunjukkan koefisien r sebesar $0,376$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara variabel kematangan beragama dan kecenderungan strategi *coping*, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Pada analisis ini juga ditemukan koefisien determinasi (*R Squared*) sebesar $0,142$, ini berarti sumbangan efektif dari variabel bebas (kematangan beragama) terhadap variabel tergantung (kecenderungan strategi *coping*) ada $14,20\%$.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang menyebutkan ada hubungan positif antara variabel kematangan beragama dengan kecenderungan strategi *coping* pada mahasiswa terbukti. Angka koefisien korelasi sebesar $0,376$ menunjukkan hubungan antara kedua variabel bersifat positif. Artinya ialah semakin tinggi kematangan beragama yang diperoleh seseorang maka akan semakin tinggi kecenderungan strategi *copingnya* menuju kepada *Problem focused coping*. Dengan kata lain, pengaruh kematangan beragama terhadap kecenderungan strategi *coping* menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kematangan beragama yang tinggi maka akan cenderung pada *problem focused coping* (PFC) saat ia bermasalah, sebaliknya seseorang yang memiliki kematangan beragama yang relatif rendah maka akan lebih cenderung menggunakan *emotional focused coping* (EFC) dalam penyelesaian masalahnya. Ini berarti tinggi rendahnya kematangan beragama mampu menjadi salah satu prediktor bagi tinggi rendahnya kecenderungan strategi *coping*.

Hasil tambahan ditemukan bahwa sumbangan efektif dari kematangan beragama terhadap tingginya kecenderungan seseorang pada *problem focused coping* itu sebesar $14,20\%$, berarti masih ada $85,80\%$ dari beberapa variabel lain yang tidak ikut dikendalikan dalam penelitian ini yang memberikan sumbangan terhadap kecenderungan strategi *coping* seseorang. Variabel lain itu mungkin tipe

kepribadian, terfokusnya jenis masalah yang disajikan dan penilaian terhadap diri sendiri pada sampel penelitian.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadisuprpto (Elyza, 1996) mengemukakan bahwa peningkatan pemahaman keagamaan pada diri seseorang akan mempengaruhi strategi seseorang dalam menghadapi masalahnya.

Penelitian McCrae (1984) tentang hubungan antara situasi dengan tingkah laku *coping*, menemukan ada 19 tingkah laku *coping* yang signifikan digunakan, yang salah satunya adalah iman atau kepercayaan.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Stone dan Neale (1984) bahwa saat tingkah laku *coping* sehari-hari itu diukur, ditemukan delapan strategi *coping* yang biasa digunakan, termasuk religi (agama) adalah salah satunya yang bisa dijadikan acuan *coping* sehari-hari.

Darajat (1978), keyakinan beragama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan itu mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya. Pada saat seseorang terbentur pada suatu permasalahan, maka keimanannya akan cepat bertindak menimbang dan meneliti dan mencari tahu bagaimana ajaran agamanya mengatur atau memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa skor *mean* empirik variabel kematangan beragama pada subjek yang menuntut ilmu di Fakultas Bahasa dan Seni, UNY dan Fakultas Tarbiyah di IAIN berada di atas *mean* teoritisnya. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan beragama pada subjek penelitian pada kedua perguruan tinggi itu mempunyai skor kematangan beragama yang termasuk kategori tinggi. Kenyataan ini merupakan hal positif yang perlu dijaga bahkan untuk terus ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Mahasiswa hendaknya dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya agar menjadi rahmat bagi alam.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi atau hubungan positif antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi *coping* yaitu *Problem focused coping* pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni pada UNY dan Fakultas Tarbiyah pada IAIN. Dengan koefisien determinasi kematangan beragama terhadap kecenderungan strategi *coping* sebesar 14, 82 %. Semakin tinggi kematangan beragama semakin tinggi kecenderungan menggunakan *Problem Focused Coping (PFC)*, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian ilmiah yang tak luput dari berbagai keterbatasan ini, ada beberapa saran yang bisa penulis rekomendasikan guna mengembangkan penelitian-penelitian serupa di waktu mendatang. Penelitian ini hanya terbatas pada sebuah fakultas pada dua lingkup institusi saja, maka pada penelitian lanjutan sekiranya perlu untuk memperluas area penelitian guna menambah variasi, menghindari bias dalam penelitian dan dimungkinkan untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Penelitian selanjutnya dapat lebih cermat lagi dalam mengendalikan variabel-variabel lain yang diperkirakan akan banyak mempengaruhi hasil penelitian kelak.

Contohnya perlu mengendalikan variabel tipe kepribadian, terfokusnya jenis masalah yang disajikan dan penilaian terhadap diri sendiri pada sampel penelitian.

Guna memperoleh hasil ukur yang akurat sekiranya perlu teras menyempurnakan alat ukur. Misalnya aitem-aitem yang ada pada skala kematangan beragama perlu diusahakan untuk tak lagi bersifat normatif, mengurangi "social desirability" pada aitem agar subjek terhindar dari bersikap 'faking good' saat mengisi skala, juga perlu membuat aitem lain yang lebih spesifik membidik ajaran Islam yang lebih aplikatif sifatnya.

Sedangkan untuk skala Kecenderungan Strategi *Coping*, perlu mengadakan diskusi mendalam dengan sekelompok mahasiswa mengenai apa saja permasalahan yang dapat menjadi beban bagi mereka, sebelum menentukan permasalahan apa yang akan disajikan pada skala. Di samping itu permasalahan yang disajikan sebaiknya bukan merupakan gabungan dari beberapa kasus agar hasil yang didapat bisa lebih spesifik dan dapat lebih aplikatif dalam rekomendasi ke depan. Selain itu usahakan menyusun aitem yang spesifik mengarah pada strategi *coping* dalam Islam, agar lebih sesuai dengan skala bagian keduanya yang bertemakan kematangan beragama.

Topik kehidupan beragama tampaknya masih kurang intens diangkat pada penelitian-penelitian Psikologi di Indonesia. Diharapkan pada masa-masa mendatang perlu kiranya untuk lebih mengembangkan topik-topik keberagamaan dalam tinjauan psikologis sebagai ladang penelitian yang menantang untuk digali lebih dalam, mengingat sifat religius masyarakat Indonesia yang begitu kuat.

DAFTAR FUSTAKA

- Aldwin, C.M., Revenson, T.A, 1987, Does Coping Help? A Reexamination of Relation Between Coping and Mental Health. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 53, M 337-348.
- Allport, G. W. 1953. *The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation*. New York: The Macmillan Co.
- Al-Qardhawi, Y. 1995. *Karakteristik Islam Kajian Anatitik*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Ancok, D. & Suroso, F.N. 1994. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andrianto, S. 1999. Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Intensi Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIL *Sknjjsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UIL.
- Asmuni, Y. 1996. *Ilmut Tauhid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Azwar, S. 1993. "Kelompok Subyek Ini Memiliki Harga Diri Yang Rendah" ; Kok, Tahu...?. *Buletin Psikologi*, Vol. 2, hal. 13-17. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- _____. 1995. *Sikap Manusia*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BAAK PSI. 2000. *Buku Informasi Universitas Negeri Yogyakarta* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bahreisy, S. 1992. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jttidl*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Billings, A. G. & Moos, R. H. 1984. Coping, Stress, and Social Resources Among Adults with Unipolar Depression. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 46, hal. 877 - 891.
- Bukit, K. 1999. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Strategi Coping Dalam Menghadapi Stres pada Mahasiswa, *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII.
- Chaplin. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terjemahan, cetakan keempat). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Coyne, J.C. Aldwin, C. & Lazarus, R.S. 1981. Depression and Coping in Stressful Episodes. *Journal of Abnormal Psychology*. Vol. 90. Hal. 278-287.
- Darajat, Z. 1991. *limit JiwaAgama* (Cetakan Ketiga belas). Jakarta: PT. Karya Unipress.
- _____. 1978. *Per anon Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Daulay, H. 2000. Isra Mikraj dan Kegersangan Spiritual Umat Dewasa Ini. *Kedaulatan Rakyat*, 24 Oktober 2000, hal.6.
- Dayakisni, T. 1994. Alinasi Dalam Perilaku Delinkuen Remaja *Jawa Pos*, 21 Februari 1994, hallV.
- Depag RI IAIN Suka .2000. *Buku Panduan IAIN Stman Kalijaga* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1989. *Al Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Penerbit CV. Alwaah.

- Dzuhayatin, S.R. 1997. Marital Rape (Bahasan Awal dari Perspektif Islam). Dalam Prasetyo, E. dan Marzuki, S. (Ed.). *Perempuan Dalam Wacana Perkosaan*. Yogyakarta: PKBI Yogyakarta.
- Elyza, I. 1996. Pengaruh Pengajian Ftikaf Ramadhan Terhadap Strategi Coping. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Falah, F. 1998. Kematangan Beragama Dan Sikap Terhadap Kesetaraan Gender Pada Pemeluk Agama Islam. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Fleming, R., Baum, A., & Singer, J.E. 1984. Toward An Integrative Approach to The Study Of Stress. *Journal Personality And Social Psychology*. Vol. 46, hal. 939-949.
- Folkman, S. 1984. Personal Control and Stress and Coping Process: A Theoretical Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 46 (4), hal. 839-852.
- Folkman, S. & Lazarus, R.S. 1980. An Analysis of Coping in A Middle Aged Community Sample. *Journal of Health and Social Behavior*, vol.21, hal. 219 - 239.
- Hadi, S. 1993. *Metodologi Research Jiid II* (Cetakan kedua puluh dua). Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi S., & Pamardiyarningsih, Y. 1998. *Manual SPS*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadisuprpto, P. 1994. Disorganisasi Sosial dan Perilaku Remaja. *Kompas*, 22 Februari 1994, hal V.
- Hawwa, S. 1397 H. *Al-Islam Syahadatain dan Fenomena Keku/uran*. Jakarta: Al Ishlahy Press.
- Hidayat, K. 1994. Agama Untuk Kemanusiaan. *Kliping Edisi 11: Islam dan Tantangan Modernitas* (Tidak diterbitkan). Surakarta: Lembaga Studi Islam UMS.
- Hollahan, C.J., & Moos, R.H. 1987. Personal and Contextual Determinants of Coping Strategies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 52. hal.946 - 955.
- Hurlock, E. B. 1996. *Psikologi Perkembang: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Kobasa, S.C, & Maddi, S.R. & Khan, S. 1982. Hardiness and Health: A Prospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 42. hal. 707 - 717.
- Faawati, S. 1998. Strategi Menghadapi Masalah Ditinjau Dari Orientasi Peran Jenis. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Istanti, E. 1996. Hubungan Tingkat Depresi Dengan Ketrampilan Pemecahan Masalah. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Lazarus, R. S. 1976. *Patterns of Adjustment*. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha ltd.
- Lugo, J. O, & Hershey, G. L. 1981. *Living Psychology*, 3rd ed New York: The Macmillan Co.
- McCrae, R.R. 1984. Situational Determinants of Coping Responses: Loss, Threat, and Challenge. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 46. hal. 919 - 928.
- Meichenbaum, D. 1985. *Stress Inoculation Training*. New York: Pergamon Press. Inc.
- Muthahhari, M. 1992 *Perspekdf Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. (Cetakan keenam). Bandung: Penerbit Mizan.
- Nashori, F. 1997. *Psikologi Island: Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar bekerjasama dengan FOSIMAMUPSI.
- O'Dea, T.F. 1990. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*. (Cetakan ketiga). Jakarta: CV. Rajawali.
- Parkers, K.R. 1984. Locus of Control, Cognitive Appraisal, and Coping in Stressful Episodes. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 46. hal. 655 - 668.
- Patnani,M. 1999. Kekerasan Fisik Terhadap Anak dan Startegi Coping Yang Dikembangkan Anak. *SkripsiL* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Patterson, J.M. & McCubbin, H.I. 1984. Gender Roles and Coping. *Journal of Marriage and The Family*. February. Vol. 25. Hal. 345-358.
- Pearlia L.I. & Shooler, C. 1978. The Structure of Coping. *Journal of Health and Social Behavior*. Vol. 19. hal. 2-21.

- Persitarini, E. 1988. Pusat Pengendali dan Strategi Menghadapi Masalah pada Pria dan Wanita, *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Pestonjee, D.M. 1992. *Stress And Coping. The Indian Experience*. New Delhi: Sage Publication
- Razak, N. 1993. *Dienul Islam*. Bandung: PT Alma'arif.
- Rokeach, M. 1968. *Beliefs, Attitudes, And Values: A Theory of Organization and Change*. San Francisco.
- Rustam, A. 1994. Strategi Coping Mahasiswi Saat Menstruasi Dan Saat Tidak Menstruasi. *Laporan Penelitian* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Safiiyani, H. 2000. Kematangan Beragama Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII.
- Santoso, S. 2000. *SPSS Mengolah Data Statist Secara Profesional* Jakarta: P.T. Gramedia.
- Sarafino, E. P. 1990. *Health Psychology: Biopsycho Social Interaction*. New York: John Willey & Sons.
- Setyawati, N. 1984. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Tingkah Laku Coping pada Wanita Usia Lanjut yang Tinggal di Panti Wreda. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Shihab, M. Q. 1999. Wawasan Al-Qur'an Tentang Kebebasan Beragama *Passing Over Melintasi Batus Agama*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina.
- Shinn, M., Rosario, M., Morch, H., & Chestnut, D.E. 1984. Coping with Job Stress: Divergent Strategies of Optimists and Pesimists. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 46. hal. 864 - 876.
- Stone, A. A. and Neale, J. M. 1984. New Measure of Daily Coping: Development and Preliminary Result. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 46 (4), hal. 892 - 906.
- Subandi. 1995. Perkembangan Kehidupan Beragama. *Bulletin Psikologi*, Vol. 1, Hal. 44-49. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Sulistyaningsih, W. 1989. Hubungan Antara Family Resources, Coping dan Stres Dengan Depresi. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas psikologi UGM.
- Tri Yusnidar. 2000. Di FMIPA Unsyiah Peserta Ospek Minum Air Kobokan. . *Detik, com/kampus/berita*, 1 September 2000.
- . 2000. Simpan Ganja, Dihukum 20 Bulan. *Kedaulatan Rakyat*, 26 Oktober 2000, hal. 4.
- _____. 2000. Kasus Ganja di Ponjong: Polisi Tangkap Satu Tersangka lagi. *Kedaulatan Rakyat*, 2 Oktober 2000, hal. 4.
- _____. 2000. Di Balik Kasus Ganja Di Ponjong: Awalnya, Cinta Seorang Ibu. *Kedaulatan Rakyat*. 2 Oktober 2000, hal. 4.
2000. Aparat FOLD A DIY Terkesan Tertutup: 'Broker' SS dan Ekstasi Masih Diburu. *Kedaulatan Rakyat*, 24 Oktober 2000, hal. 1& 12.
- _____. 2000. Empat Pengedar Pil Koplo Diringkus. *Kedaulatan Rakyat*, 27 Oktober 2000, hal. 4.
- _____. 2000. Amien: Waspadai Zionis Indonesia. Demo Anti Israel. *Makin Menggelora. Kedaulatan Rakyat*, 14 Oktober 2000, hal 1, 12.
- _____. 2000. Kekerasan Jadi Moralitas Baru. *Kedaulatan Rakyat*, 14 Oktober 2000, hal. 10
- _____. 2000. Romantika Kos - Kosan Di Kota Yogya (3-Habis) "Saya Pernah Mengintip Dia Melakukan Hubungan Seks". *Kedaulatan Rakyat*, 5 November 2000, hal. 12.
- _____. 2000. SDM Indonesia Memprihatinkan. . *Kedaulatan rakyat*, 1 Oktober 2000, hal. 10.
- _____. 2000. Menentang Dwi Fungsi TNI Di Yogya: Unjukrasa Mahasiswa Diwarnai Bentrokan. *Kedaulatan Rakyat*, 6 Oktober 2000, hal. 12.
- _____. 2000. Pengguna Narkotika Capai Dua Juta Orang. *www. Kompas.com/infonarkoba*, 28 Juni 2000.
- _____. 2000. Manfaat Agama Bagi Kesehatan. *wtw. satumed. com*, 8 Agustus 2000.